

Laporan Penelitian Individual



**SEMIOTIKA KELEDAI DALAM NOVEL
"HIMAR AL-HAKIM"
KARYA TAUFIQ**

**(SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIK
STRUKTURALISME)**

Oleh :

**Dr. Nurchalis Sofyan, MA
NIP: 197204152002121004**

Sumber Dana:

DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2014

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT UIN AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2014

Laporan Penelitian Individual



SEMIOTIKA KELEDAI DALAM NOVEL
"HIMAR AL-HAKIM"
KARYA TAUFIQ

(SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIK
STRUKTURALISME)

Oleh :

Dr. Nurchalis Sofyan, MA
NIP: 197204152002121004

Sumber Dana:
DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2014

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT UIN AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2014

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN PROPOSAL
PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Semiotika Keledai Dalam Novel
"Himar Al-Hakim" Karya Taufiq Al-
Hakim
- b. Jenis Penelitian : Penguatan
c. Kategori Penelitian : individual
2. Peneliti/Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Nurchalis Sofyan, MA
b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
c. Pangkat/Gol./Nip : Penata Tk.1. /III/d
/19720415 200212 1004
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
e. Fakultas/Jurusan : Adab/BSA
f. PTAI : IAIN Ar-Raniry
g. Bidang Ilmu yang diteliti :
3. Jumlah Tim Peneliti : 1 orang
4. Lokasi Penelitian : Banda Aceh
5. Jangka Waktu Penelitian : 4 (Empat) Bulan
6. Biaya yang Diperlukan : Rp 15.000.000,-

Banda Aceh, 28 Oktober 2014

Mengetahui,

Kepala Pusat Penelitian
dan penerbitan
UIN Ar-Raniry



Zaki Huad
Dr. Zaki Huad, MAg)
NIP. 196403141992031003

Peneliti

(Nurchali, MA.)
NIP. 197204152002121001

Menyetujui:

Rektor UIN Ar-Raniry,



Fariq Wajdi Ibrahim
Prof. Dr. H. Fariq Wajdi Ibrahim, MA
NIP. 1961010551994031001

Abstrak

Semiotika adalah suatu ilmu tentang tanda-tanda, ilmu ini sudah lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 . Akan tetapi, ilmu ini baru berkembang mulai pada pertengahan abad ke-20. Meskipun pada akhir abad ke- 20, dalam bidang penelitian sastra, sudah ada teori-teori sastra yang baru seperti sosiologi sastra, teori dan kritik feminis, dekonstruksi, dan estetika resepsi, tetapi semiotika menduduki posisi dominan dalam penelitian sastra . Perlu dikemukakan di sini bahwa teori dan metode semiotika tidak dapat dipisahkan dengan teori strukturalisme karena semiotika itu merupakan lanjutan strukturalisme. Karena pentingnya semiotika dalam pemaknaan karya sastra, di sini, diuraikan teori, metode, dan penerapan semiotika dalam pemaknaan sastra secara ringkas dan garis besarnya saja . Uraian tersebut dilakukan pada karya sastra Himar al-Hakim karya Taufiq al-Hakim. Karya ini menceritakan seorang pemuda desa yang baru saja mendapatkan dana untuk pergi ke kota Kairo. Karena asalnya orang desa, pemuda ini tetap berpenampilan apa adanya bahkan ke mana saja ia pergi selalu ikut keledai bersamanya. Penampilan pemuda desa ini dengan keledai di kota Kairo memberikan makna tersendiri terhadap tipologi masyarakat desa di Mesir. Untuk menyingkap tabir makna dalam cerita ini perlu ada pendekatan semiotika yang menjadi sebuah metode dalam penelitian ini. Sedangkan hasil yang diperoleh adalah tipologi masyarakat Mesir adalah sangat mengagumi orang asing terutama bangsa Eropa.

Kata kunci: semiotika, sastra arab, Himar al-Hakim, keledai

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Karya sastra hadir dalam dua bentuk, yakni sastra lisan dan sastra tulis. Teeuw mengemukakan bahwa sastra tulis tidak mengemukakan komunikasi secara langsung antara pencipta dan pembaca sedangkan sastra lisan biasanya berfungsi sebagai sastra yang dibacakan atau yang dibawakan bersama-sama.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini berpandangan bahwa fenomena sosial dan budaya pada dasarnya merupakan himpunan tanda-tanda. Semiotik mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Dua tokoh penting perintis ilmu semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce (139-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) mengemukakan beberapa pendapat mereka mengenai semiotik. Saussure menampilkan semiotik dengan membawa latar belakang ciri-ciri linguistik yang diistilahkan dengan semiologi, sedangkan Pierce menampilkan latar belakang logika yang diistilahkan dengan semiotik. Pierce mendudukan semiotik pada berbagai kajian ilmiah. Dalam penelitian ini, konsep **semiotik** yang akan digunakan adalah konsep yang didasarkan **pada** pemikiran Riffatere. Hal ini didasarkan pada pertimbangan **penulis** bahwa konsep semiotik yang dikembangkan oleh **Riffaterre** dianggap lebih tepat diterapkan dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan sastra, Riffaterre menganggap bahwa sebenarnya sastra merupakan suatu aktivitas bahasa. Dalam sastra ada 'sesuatu' yang ingin disampaikan, ada pesan yang ingin diungkapkan. Dengan kata lain, sastra berbicara tentang 'sesuatu' hal tertentu. Akan tetapi, dalam menyampaikan atau membicarakan sesuatu tersebut, sastra menggunakan maksud yang lain, sastra berbicara secara tidak langsung. Sebenarnya bahasa yang digunakan dalam novel pun adalah bahasa sehari-hari. Tetapi tatanan dan 'bentuk' kehadiran bahasa novel berbeda dengan bahasa umum sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan konsep estetik bahasa puisi, Riffaterre mengungkapkan ada satu ciri penting dalam puisi, yaitu bahwa "puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara langsung. Sederhananya, puisi mengatakan satu hal dengan maksud hal lain." Hal ini pula yang membedakan bahasa puisi dengan bahasa umum, bahasa sehari-hari.

Ada tiga hal yang mempengaruhi terjadinya perbedaan wujud atau penggunaan bahasa dalam puisi dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yang menimbulkan ketidaklangsungan semantik dalam puisi. Ketiga hal tersebut seperti diungkapkan Riffaterre adalah: pertama, penggantian arti (*displacing of meaning*); kedua, penyimpangan atau perusakan arti (*distorting of meaning*), dan ketiga adalah penciptaan arti (*creating of meaning*).

Riffaterre menjelaskan bahwa displacing terjadi **manakala** suatu tanda bergeser dari makna yang satu ke makna **yang** lain, manakala suatu kata “mewakili” kata yang lain. Displacing tersebut biasanya terjadi akibat adanya perilaku **metafora** dan metonimis. Selanjutnya distorting terjadi oleh **adanya** ambiguitas, kontradiksi, ataupun nonsense. Sedangkan creating terjadi disebabkan oleh adanya pengorganisasian ruang **teks**.

Dengan kata lain, *creating of meaning* terjadi ketika ruang (kosong) tekstual berfungsi sebagai suatu prinsip organisasi untuk membuat tanda-tanda dari unsur-unsur linguistik yang mungkin tidak bermakna, seperti misalnya **simetri**, rima, atau equivalensi semantik antara homolog-homolog dalam suatu stanza. Pradopo menyebutkan bahwa **penciptaan** arti disebabkan oleh adanya peng-organisasian ruang **teks**, yang di antaranya melalui sajak, topografik, dan homolog.

Sebagai ekspresi bahasa, novel Himar al-Hakim hanya **dapat** dipahami oleh pembaca yang memahami atau menguasai **konvensi** bahasa. Tanpa adanya penguasaan terhadap konvensi **suatu** bahasa, pembaca (novel ini) tidak mungkin dapat (atau **akan** mengalami kesulitan) menangkap pesan yang ada di **balik**nya. Sebagai fenomena sastra, bagaimanapun novel ini **merupakan** suatu dialektika antara teks dengan pembaca. Novel **ini pun** hakikatnya adalah sebuah teks, yaitu suatu satuan yang **tertutup**. Kaitannya dengan bahasan di atas adalah bahwa

membaca novel ini harus dapat membongkar bentuk-bentuk ketidaklangsungan semantik yang ada dalam cerita keledai dan tuannya untuk dapat menangkap makna atau pesan yang ada di dalamnya. Dan kepada pembaca, peneliti sangat menyadari bahwa berbagai kekurangan tak mungkin peneliti pungkiri, karena itu saran dan masukan sangat diharapkan.

Peneliti.

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

BAB SATU : PENDAHULUAN

- a. LATAR BELAKANG 1
- b. RUMUSAN MASALAH 7
- c. TUJUAN PENELITIAN 7
- d. MANFAAT PENELITIAN 8

BAB DUA : TEORI/KAJIAN KEPUSTAKAAN

- a. STUDI KEPUSTAKAAN 9
- b. KERANGKA TEORI 11
- c. PENDEKATAN 16

BAB TIGA : METODE PENELITIAN

- a. METODE 29
- b. SUMBER DATA 31

BAB EMPAT : ANALISIS SEMIOTIC TERHADAP TEKS
HIMAR AL-HAKIM

- a. OBJEK SEBAGAI SIMBOL 34
- b. HUB. TANDA DGN PENGGUNANYA /PRAGMATIK 38
- c. OBJEK PERTANDA INDEKS/ SEBAB AKIBAT 40

BAB LIMA : PENUTUP

a. KESIMPULAN	43
b. SARAN	44

DAFTAR PUSTAKA

BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau ‘sign’ dalam bahasa Inggris. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda secara umum seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Semiotika biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Tokoh yang merumuskan teori ini ada dua: yang pertama adalah Charles Sander Pearce yang menjelaskan tentang hubungan triadic antara ikonitas, indeksitas dan simbolitas dengan istilah semiotika, dan yang kedua adalah Ferdinand Saussure dengan teorinya mengenai dikotomi sistem tanda: signified dan signifier atau signifie dan significant yang bersifat atomistis. Tanda-tanda ini memegang peranan dalam proses komunikasi. Jika

proses komunikasi berjalan dengan baik, pengirim tanda akan mencapai penerima tanda yang di dalam pikirannya terjadi suatu proses penafsiran¹. Proses penafsiran semacam ini dapat terjadi karena tanda yang bersangkutan merujuk pada suatu kenyataan.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa semiotika lahir dari cita-cita Saussure untuk mempelajari bahasa sebagai fakta agar kajian bahasa bersifat ilmiah. Semiotika juga mempelajari konotasi dan makna yang lahir dari sistem linguistik². Karena itu semiotika tidak bisa dilepaskan dari kajian sastra baik lisan maupun tulisan. Bahkan dewasa ini beberapa kritikus sastra sudah banyak menggunakan pendekatan semiotik dalam penelitian sastra terutama dalam kajian novel.

Dalam novel harus ditemukan tema atau permasalahan yang diangkat, perasaan sang penulis, dan terakhir adalah pesan yang ingin disampaikan. Terkadang pembaca novel harus mengetahui dahulu

¹ Aart van Zoest, Fiksi dan Nonfiksi dalam kajian semiotic, Jakarta: Intermasa, 1991, hal. 3

² Sunardi, Semiotika Negativa, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004, hal. 282

latar belakang si penulis agar tidak salah mengartikan. Membaca atau mendengar bacaan novel ataupun hikayat dengan penghayatan yang sungguh-sungguh dapat memberikan pemahaman sastra secara mendalam, merasakan apa yang ditulis dan mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra serta menghargai novel sebagai karya seni dengan keindahan dan kelemahannya. Tetapi terkadang, proses berpikir untuk dapat memahami keindahan dalam suatu karya sastra ini justru menyebabkan novel tidak digemari. Hal ini berkaitan dengan perkembangan masyarakat akhir-akhir ini yang cenderung menyukai hal-hal instan atau cepat mendapatkan hasil.

Novel dalam penyajian bentuk buku yang berisi puluhan puisi akan menjadi sangat monoton atau bisa dikatakan membosankan bagi pembaca yang belum biasa menikmati karya sastra. Oleh karena itu, supaya kehadiran novel bisa memberikan warna di tengah-tengah masyarakat, perlu ada kajian terhadap novel guna memberikan penjelasan yang mendalam kepada masyarakat dan menarik minat masyarakat terhadap karya itu sendiri. Novel

tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik model riffaterre berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutiknya. Aktivitas pemaknaan secara semiotik dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa, yakni menurut sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan heuristik ditujukan untuk menemukan arti bahasanya. Pembacaan heuristik dalam hal ini adalah pembacaan tata bahasa ceritanya, yaitu pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra, yakni menurut sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan hermeneutic dilakukan untuk menemukan petanda-petanda atau makna karya sastra.

Novel yang umumnya dapat membangkitkan semangat pembaca, sesungguhnya adalah hasil karya sastrawan, yang dengan statusnya sebagai makhluk sosial, dipengaruhi oleh latar belakang sosiologisnya

yang berupa struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Hal tersebut juga terjadi di kalangan sastrawan Mesir yang selalu diilhami oleh perubahan sosial di sekitar mereka. Karena itu novel tidak hanya dipandang sebagai karya seni belaka, melainkan merupakan perekam gejala-gejala sosial yang cukup tinggi nilai akurasinya.

Barangkali karena keterlibatan para sastrawan dalam pergolakan politik dan sosial, sastra Arab di Mesir telah menjadi primadona di ajang pertunjukan eksistensinya di mata bangsa-bangsa. Sastra Arab telah berjaya sebelum bangsa lain membuka mata terhadap sastra. Dengan sastra inilah, mulai dari tulisan, pemikiran, bahkan sistem sastra, pada dekade terakhir ini para akademisi Arab telah mengantarkan mereka ke dalam sebuah proyek pembebasan massal. Tentu sangat dipahami logika emosional ini, di mana mereka melihat bahwa dogma budaya atau tradisi yang membuat bangsa Mesir mundur. Kemunduran sebuah bangsa

disebabkan dogma tradisi yang tidak bisa diotak-atik.

Salah seorang sastrawan Mesir yang mempunyai perhatian besar terhadap perubahan sosial ataupun masyarakat adalah Taufiq al-Hakim. Dr. Taufiq Al Hakim, adalah seorang sastrawan besar dengan reputasi internasional yang lahir, dan tumbuh besar di Mesir. Ia lahir tahun 1903 di Iskandariah, Mesir. Ayahnya, Ismail Beik El Hakim adalah seorang petani kaya raya. Adapun ibunya adalah perempuan cantik putri perwira tinggi Turki.

Ketika terjadi pergolakan nasional di Mesir pada tahun 1919 di bawah pimpinan Sa'ad Zaglul, Taufiq sempat dijebloskan ke penjara karena turut terlibat di dalamnya bersama pamannya, Hasan. Penjara rupa-rupanya menjadi guru terbaik Taufiq dalam mengembangkan pola pikir dan imajinasi kreatifnya. Sehingga selepas keluar dari penjara, ia pun bersungguh-sungguh mengembangkan bakat menulisnya. Salah satu karyanya yang besar adalah “Himar al-Hakim” yang berarti keledai yang bijak. Novel ini banyak

mengkritisi kebiasaan masyarakat Mesir yang menurut penulisnya tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan agama.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna simbol keledai dalam novel “Himar al-Hakim”?
2. Apa hubungan simbol keledai dengan kondisi masyarakat setempat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna simbol keledai dalam novel “Himar al-Hakim”.
2. Untuk mengetahui keterkaitan karya sastra ini dengan kondisi masyarakat Mesir saat ini, sehingga dapat terlihat faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya novel ini.

D. Manfaat Penelitian

Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk mengetahui perkembangan yang berkaitan dengan novel-novel Arab modern sehingga memperluas wawasan kesusasteraan Arab bagi mereka, terutama para sastrawan Mesir. Begitu juga bagi peneliti diharapkan dapat menjadi kontribusi yang bermakna baginya dalam pengembangan kritik sastra Arab.



BAB DUA

TEORI/KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan sangat penting dilakukan oleh seorang peneliti sebelum melakukan penelitian. Sebagaimana terkait dengan semiotik Riffaterre dalam karya Taufiq Hakim, tinjauan pustaka dilakukan supaya peneliti mengetahui apakah objek penelitian yang akan dilakukan pernah diteliti atau belum. Sejauh ini penelitian terhadap novel karya Taufiq al-Hakim masih jarang dilakukan, oleh karena itu penulis sengaja melakukan penelitian ini agar pemahaman masyarakat terhadap novel karya Taufiq al-Hakim bisa lebih mendalam.

Penelitian semiotik sudah banyak dilakukan terutama dalam kajian sastra, baik novel maupun puisi. Di antara penelitian yang pernah dilakukan adalah oleh Yasraf Amir Pilliang dengan judul penelitian ‘Hipersemiotika, tafsir cultural studies, terhadap makna-makna’, yang diterbitkan oleh penerbit Jalasutra Yogyakarta. Dalam penelitian ini

terlihat arti dari sebuah tindakan yang ditafsirkan dengan pendekatan semiotik, namun penelitian ini hanya terfokus pada kajian budaya atau perilaku budaya yang melahirkan unsur semiotik negatif. Lalu A. Teeuw yang mengkaji tentang Karya Sastra dalam Model Semiotik¹, di mana dalam penelitiannya ia menyamakan tanda-tanda yang terdapat di sekitar masyarakat dengan tanda-tanda dalam sastra lisan ataupun tulisan. Dengan begitu A. Teeuw seolah-olah menjawab keraguan dari beberapa pertanyaan terkait peran sastra dalam menghadirkan makna pembaca.

Di samping itu terdapat penelitian tentang fiksi dan nonfiksi dalam semiotik yang diketengahkan oleh Aart van Zoest², yang membedakan fiksi dan non fiksi yang dilakukan dengan pendekatan semiotik. Dalam kajiannya, teks dianggap sebagai suatu tanda yang terbentuk dari sejumlah tanda lain yang merujuk pada suatu kenyataan.

¹ A. Teeuw, sastra dan ilmu sastra, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984

² Aart van Zoest, Fiksi dan Nonfiksi dalam kajian semiotic, Jakarta: Intermedia

Penelitian di atas tidak menyentuh pada novel yang notabene-nya adalah keseluruhan kisah dalam kehidupan seseorang. Apalagi terkait dengan kehidupan masyarakat Timur Tengah yang sarat dengan simbol-simbol tradisi yang sering terdapat dalam novel-novel Arab. Meskipun dalam penelitiannya Sunardi menyinggung tentang masyarakat marjinal yang gerak-geriknya dapat dibaca melalui pendekatan semiotik, namun itu semua hanya potret pada tataran tanda gerak saja dan bukan pada tulisan yang sifatnya mati secara lahiriah.

B. Kerangka Teori

Karya sastra hadir dalam dua bentuk, yakni sastra lisan dan sastra tulis. Teeuw mengemukakan bahwa sastra tulis tidak mengemukakan komunikasi secara langsung antara pencipta dan pembaca sedangkan sastra lisan biasanya berfungsi sebagai sastra yang dibacakan atau yang dibawakan bersama-sama.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini berpandangan bahwa fenomena sosial dan

budaya pada dasarnya merupakan himpunan tanda-tanda. Semiotik mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Dua tokoh penting perintis ilmu semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce (139-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) mengemukakan beberapa pendapat mereka mengenai semiotik. Saussure menampilkan semiotik dengan membawa latar belakang ciri-ciri linguistik yang diistilahkan dengan semiologi, sedangkan Pierce menampilkan latar belakang logika yang diistilahkan dengan semiotik. Pierce mendudukan semiotik pada berbagai kajian ilmiah. Dalam penelitian ini, konsep semiotik yang akan digunakan adalah konsep yang didasarkan pada pemikiran Riffaterre³. Hal ini didasarkan pada pertimbangan penulis bahwa konsep semiotik yang dikembangkan oleh Riffaterre dianggap lebih tepat diterapkan dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan sastra, Riffaterre menganggap bahwa sebenarnya sastra merupakan

³ A. Teeuw, *op.cit.*, hal. 66

suatu aktivitas bahasa. Dalam sastra ada ‘sesuatu’ yang ingin disampaikan, ada pesan yang ingin diungkapkan. Dengan kata lain, sastra berbicara tentang ‘sesuatu’ hal tertentu. Akan tetapi, dalam menyampaikan atau membicarakan sesuatu tersebut, sastra menggunakan maksud yang lain, sastra berbicara secara tidak langsung. Sebenarnya bahasa yang digunakan dalam novel pun adalah bahasa sehari-hari. Tetapi tatanan dan ‘bentuk’ kehadiran bahasa novel berbeda dengan bahasa umum sehari-hari⁴.

Dalam kaitannya dengan konsep estetik bahasa puisi, Riffattere mengungkapkan ada satu ciri penting dalam puisi, yaitu bahwa “puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara langsung. Sederhananya, puisi mengatakan satu hal dengan maksud hal lain.” Hal ini pula yang

⁴ Lucien Goldmann, *Towards a Sociology of the Novel*, London: Tavistock Publication, 1975, hal. 2

membedakan bahasa puisi dengan bahasa umum, bahasa sehari-hari⁵.

Ada tiga hal yang mempengaruhi terjadinya perbedaan wujud atau penggunaan bahasa dalam puisi dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yang menimbulkan ketidaklangsungan semantik dalam puisi. Ketiga hal tersebut seperti diungkapkan Riffaterre adalah: pertama, penggantian arti (*displacing of meaning*); kedua, penyimpangan atau perusakan arti (*distorting of meaning*), dan ketiga adalah penciptaan arti (*creating of meaning*).⁶

Riffaterre menjelaskan bahwa *displacing* terjadi manakala suatu tanda bergeser dari makna yang satu ke makna yang lain, manakala suatu kata “mewakili” kata yang lain. *Displacing* tersebut biasanya terjadi akibat adanya perilaku metafora dan metonimis. Selanjutnya *distorting* terjadi oleh adanya ambiguitas, kontradiksi, ataupun nonsense.

⁵ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, hal. 17

⁶ *Ibid*, hal. 18

Sedangkan creating terjadi disebabkan oleh adanya pengorganisasian ruang teks.

Dengan kata lain, *creating of meaning* terjadi ketika ruang (kosong) tekstual berfungsi sebagai suatu prinsip organisasi untuk membuat tanda-tanda dari unsur-unsur linguistik yang mungkin tidak bermakna, seperti misalnya simetri, rima, atau equivalensi semantik antara homolog-homolog dalam suatu stanza. Pradopo menyebutkan bahwa penciptaan arti disebabkan oleh adanya pengorganisasian ruang teks, yang di antaranya melalui sajak, topografik, dan homolog.⁷

Sebagai ekspresi bahasa, puisi hanya dapat dipahami oleh pembaca yang memahami atau menguasai konvensi bahasa. Tanpa adanya penguasaan terhadap konvensi suatu bahasa, pembaca (puisi) tidak mungkin dapat (atau akan mengalami kesulitan) menangkap pesan yang ada di baliknya. Sebagai fenomena sastra, bagaimanapun puisi merupakan suatu dialektika antara teks dengan

⁷ Rachamat Djoko Prodopo, *Beberapa teori, metode kritik, dan penerapannya*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal. 173

pembaca. Puisi pun hakikatnya adalah sebuah teks, yaitu suatu satuan yang tertutup. Kaitannya dengan bahasan di atas adalah bahwa seorang pembaca puisi harus dapat membongkar bentuk-bentuk ketidaklangsungan semantik yang ada dalam puisi untuk dapat menangkap makna atau pesan yang ada di dalamnya.

C. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Hal itu dilakukan mengingat bahwa semiotik merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada aspek penggalan makna terhadap tanda dalam suatu karya sastra. Endraswara menyebutkan bahwa tanda sekecil apa pun dalam pandangan semiotik tetap diperhatikan. Pendekatan semiotik yang akan dipakai adalah semiotik model Michael Riffaterre. Pendekatan semiotik model Riffaterre dipakai berdasarkan pertimbangan bahwa semiotik Riffaterre lebih mengkhususkan pada analisis novel. Novel Taufiq Al-Hakim adalah salah satu jenis puisi

lama, oleh karena itu pendekatan semiotik yang lebih tepat digunakan adalah pendekatan semiotik Riffaterre.

Berkaitan dengan hal tersebut, seorang pembaca (reader) harus bergerak maju, lebih jauh, pada pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Riffaterre menyebut pembacaan ini dengan istilah pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan menurut sistem semiotik tingkat kedua (second order semiotic system). Pembacaan hermeneutik disebut juga sebagai pembacaan retroaktif. Pembacaan ini diperlukan sebagai langkah solusi untuk melewati rintangan yang muncul pada tahap pembacaan yang pertama, yaitu pembacaan heuristik. Rintangan tersebut sebenarnya berupa penyimpangan kode bahasa, yaitu penyimpangan dari makna biasa menjadi makna yang 'tidak biasa' pada bahasa puisi. Untuk istilah ini menyebutnya dengan sebutan (ungrammaticality) yang merupakan salah satu bentuk distorsi pada representasi letterer atas realitas atau mimesis yang hadir pada ketidaklangsungan semantik puisi.

Ada hal lain memang, sebagai bentuk ancaman representasi letterer terhadap realitas ini, yaitu perubahan secara *visible* dan persisten atas representasi dengan suatu cara yang tidak konsisten atau dengan apa yang diharapkan oleh pembaca. Maka, jika pada tahap pembacaan heuristik seorang pembaca akan (masih) mengalami sandungan serta memiliki pemahaman yang (cenderung) beraneka-ragam, melalui pembacaan hermeneutik ini seorang pembaca akan dapat memperoleh kesatuan makna puisi yang dibacanya.

Riffattere mengungkapkan ciri dasar mimesis adalah produksi rangkaian semantik yang selalu berubah. Hal ini dikarenakan representasi didirikan di atas referential bahasa, yaitu di atas relasi langsung antara kata-kata (sebagai bentuk atau referensial bahasa) dengan benda tertentu. Hal ini tentu erat kaitannya dengan teks. Sementara itu, teks sendiri selalu melakukan pelipatgandaan detail-detail dan kemudian mengubah fokusnya demi mencapai kesamaan agar dapat diterima dengan realitas. Hal ini tentu mengingat sifat realitas itu sendiri yang sangatlah kompleks. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya mimesis itu merupakan variasi dan multiplisitas.

Karya sastra oleh Riffattere dipandang sebagai suatu bentuk respon atas karya sastra lain, maka kemudian yang penting dalam analisis atau pencapaian makna novel adalah respon novel tersebut. Tugas pembaca adalah menemukan dan menafsirkan respons yang terkandung dalam novel tersebut⁸. Satu prinsip yang penting dalam kaitannya dengan hal ini yang diungkapkan oleh Riffattere adalah prinsip intertekstualitas: bahwa karya sastra memiliki hubungan dengan karya yang lain. Seorang pembaca prosa akan dapat memperoleh makna puisi secara lengkap (penuh) atas prosa yang dibacanya jika dapat menemukan hubungan (pertentangan)-nya antara karya sastra tersebut dengan karya sastra yang lain.

Untuk hal ini Riffattere menyebutnya dengan istilah hipogram. Hipogram merupakan latar penciptaan karya sastra itu sendiri; merupakan tulisan dasar untuk penciptaan baru, dengan

⁸ Teeuw, op.,cit, hal. 68

memutarbalikkan esensi dan pesan karya sebelumnya. Teeuw⁹ menyebutkan bahwa latar penciptaan karya sastra bisa meliputi masyarakat, peristiwa dalam sejarah, ataupun alam dan kehidupan. Satu hal yang perlu dicermati oleh pembaca sastra adalah bahwa intertekstualitas sama sekali tidak perlu berdasarkan niat eksplisit atau kesengajaan seorang sastrawan; bahkan seringkali seorang penyair tidak menyadari hipogram yang menjadi latar karyanya.

Lebih lanjut Riffaterre membedakan hipogram menjadi dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah hipogram-hipogram yang tampak, yang terkandung dalam bahasa yang digunakan dalam karya sastra, segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang telah kita pahami. Hipogram ini bisa berbentuk presuposisi, sistem deskripsi, makna konotasi, dan lain-lain.¹⁰

⁹ Ibid, hal.65

¹⁰ Marko Juvan, *History and Poetics of Intertextuality*, Purdue University, hal. 113

Seperti halnya hipogram dari atau dalam puisi, yang berupa ruang kosong yang menopang terbentuknya puisi, maka hakikatnya ruang kosong dalam puisi itu adalah sesuatu yang tidak hadir secara tekstual tetapi merupakan penopang adanya puisi. Ruang kosong itu sesungguhnya adalah pusat makna dari sebuah puisi. Dengan kata lain terlihat betapa pentingnya ruang kosong, yang walaupun tidak dihadirkan secara tekstual dalam puisi, tetapi merupakan pusat makna yang akan dan penting untuk ditemukan. Riffaterre menyebut pusat makna ini sebagai matriks. Oleh karena matriks ini tidak pernah hadir di dalam teks, maka tentu saja kita tidak dapat menemukan atau melihatnya dalam teks-teks puisi. Sesuatu yang dapat kita lihat dalam teks puisi hanyalah aktualisasi, yaitu model sebagai bentuk aktualisasi pertama dari matriks tersebut, yang ini pun masih akan diaktualisasikan ke dalam bentuk aktualisasi kedua yaitu varian.¹¹

Oleh karena matriks, seperti halnya hipogram, adalah ruang kosong yang merupakan

¹¹ Ibid, hal. 114

pusat makna yang mesti kita temukan, sementara kita tidak dapat menemukannya dalam teks-teks puisi, melainkan hanya aktualisasinya, maka dengan demikian untuk dapat menemukan atau menangkap pusat makna ini mau tidak mau kita harus melakukan langkah pemaknaan dengan tahap-tahap pembacaan aktualisasi-aktualisasi tersebut. Dari langkah kerja tersebut akhirnya kita bisa menangkap makna serta hipogram dari puisi yang kita kaji.

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *significant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah

gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa ¹².

Saussure berpendapat bahwa elemen dasar bahasa adalah tanda-tanda linguistik atau tanda-tanda kebahasaan, yang biasa disebut juga 'kata-kata'. Tanda menurut Saussure merupakan kesatuan dari penanda dan petanda. Walaupun penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen dari tanda. Tanda adalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa.¹³ Artinya kedua hal dari tanda itu tidak dapat dipisahkan. Pemisahan hanya akan menghancurkan 'kata' tersebut.

Ferdinand merupakan ahli linguistik. Oleh karena itu teori semiotikanya tidak jauh dari hal yang berbaur bahasa. Menurutnya, bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang mengungkapkan ide-ide. Bahasa ini juga dapat disamakan dengan sistem bahasa tulisan, alfabet tuli-bisu, simbol ritus-ritus, simbol kesopanan-santunan atau adat, tanda-tanda

¹² Han Bertens, *Literary Theory the Basic*, America: Routledge, 2001, hal. 180

¹³ Hillis Miller, *On Literature*, Yogyakarta: Jalasutra, hal. 64

dari kemiliteran, dan lain-lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa sistem bahasa bukan saja mengacu pada bahasa oral, namun juga mencakup pada sistem kebahasaan lainnya yang bersangkutan dengan sosio budaya dari kehidupan manusia.

Hipotesis yang dapat diambil dari teori semiotik Ferdinand de Saussure adalah bahwa *semua kenyataan kultural adalah tanda. Kita memang hidup di dunia yang penuh dengan tanda dan diri kitapun adalah bagian dari tanda itu sendiri.* Tanda-tanda tersebut kemudian dimaknai sebagai wujud dalam memahami kehidupan. Manusia melalui kemampuan akalnya berupaya berinteraksi dengan menggunakan tanda sebagai alat untuk berbagai tujuan. Salah satu tujuan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan menggunakan bahasa sebagai alatnya.

Sebagai pembuktian dari hipotesis di atas yaitu adanya sifat bahasa yang arbitrary, yaitu semena-mena. Artinya tidak ada hubungan alami dari petanda dan penanda. Sebagai contoh tentang

ini bahwa orang tidak dapat mengerti mengapa hewan yang selalu digunakan sebagai kendaraan tunggangan tersebut bernama 'kuda'. Tanda kebahasaan tersebut tidak dapat dipikirkan sebabnya, tetapi semua orang dapat mengerti bahwa itu 'kuda', tanpa harus memperdebatkannya. Inilah semena-mena yang lalu tersepakati tanpa kesepakatan formal.

Pendekatan strukturalisme atas kebudayaan dikenal pada periode tahun 1950-an, dengan dua tokoh utama yaitu Levi-Strauss dan Roland Barthes, serta kemudian Charles Sanders Peirce dan Marshall Salin. Namun demikian, akar pendekatan ini sesungguhnya mulai dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure pada periode 1900-an. Oleh sebab itu, kajian tentang semiotic ini pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk menelusuri kembali pemikiran-pemikiran para tokoh tersebut.

Strukturalisme adalah aliran pemikiran yang secara ilmiah (objektif, ketat, berjarak), mencari struktur terdalam dari realitas yang tampak kacau dan beraneka ragam di permukaan. Berikut ini

beberapa gagasan pokok Strukturalisme, yang dipelopori oleh Levi-Strauss dalam mendekati masalah kebudayaan.¹⁴

Pertama, yang dalam menjelaskan apa yang ada di permukaan. Kehidupan sosial sekilas tampak kacau, tak beraturan, beragam, dan tak dapat diprediksi, namun sesungguhnya hal itu hanya di —permukaan. Di balik atau di dalamnya, terdapat mekanisme generatif yang kurang lebih konstan.

Kedua, yang dalam itu terstruktur. Mekanisme generatif yang ada di dalam itu tidak hanya eksis dan bersifat potensial, melainkan juga terorganisasi dan berpola. Kaum strukturalis percaya, bahwa struktur —yang dalam tersebut terdiri atas blok-blok unsure yang bila dikombinasikan dapat dipakai untuk menjelaskan yang ada dipermukaan.

¹⁴ Smith, Philip. *Cultural Theory: An Introduction*. Oxford & Massachusetts: Blackwell Publishers, 2001, hal. 36

Ketiga, kebudayaan itu seperti bahasa. Strukturalisme dipengaruhi oleh linguistik struktural, yaitu bahasa dianggap sebagai sistem yang terdiri atas kata-kata, bahkan unsur-unsur mikro seperti suara. Relasi antar unsur ini memungkinkan bahasa menyampaikan informasi untuk menandai (*to signify*). Pendekatan strukturalis atas kebudayaan berfokus pada identifikasi unsur-unsur yang bersesuaian dan bagaimana cara unsur-unsur itu diorganisasi untuk menyampaikan pesan.

Keempat, pendekatan struktural cenderung mengurangi, mengabaikan, dan bahkan menegasi peran subjek. Tekanannya ialah pada peranan dan pengaruh sistem kultural daripada kesadaran dan perilaku individual. Para strukturalis menentang eksistensialisme dan fenomenologi yang dianggap terlalu individualistik dan kurang ilmiah, serta dianggap melupakan peranan masyarakat dan kebudayaan yang membentuk cara berfikir dan bertindak individu.

D. Definisi Operasional

Istilah semiotic sebagaimana telah disebutkan di atas adalah sebuah pendekatan atau analisis yang melihat simbol-simbol yang terdapat pada teks. Dalam hal ini teks yang dikaji adalah teks naskah dalam novel yang berjudul “Himar al-Hakim” karya Taufiq al-Hakim yang artinya keledai yang bijak. Sedangkan Taufiq al-Hakim sendiri sebagai penulis adalah sastrawan Mesir yang aktif menulis karya sastra yang sarat dengan kritik sosial.

Dalam analisis penelitian ini, akan dilihat simbol-simbol yang keledai dan perannya hingga menemukan cerminan dari sebuah segmen kehidupan di mana novel ini ditulis. Dengan kata lain pendekatan semiotic strukturalisme adalah jalan satu-satunya yang tepat dipakai untuk melihat motivasi pengarang melahirkan karya agung ini, yang membuat dirinya dipenjara.



BAB TIGA

METODE PENELITIAN

A. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *Data Research* karena data-data yang diteliti hanya bersumber dari literatur kepustakaan primer. Untuk mengetahui lebih mendalam penelitian ini telah menempuh tahap pengumpulan data yang merupakan tahap pertama dari kegiatan penelitian ini. Data yang diinventarisasi tersebut seluruhnya bersumber dari karya-karya sastra Arab yang terdapat di perpustakaan Universitas Internasional Afrika, Khartoum Sudan dan toko buku Dar al-Kutub Khartoum Sudan, Inventarisasi data pada prinsipnya bertujuan menghimpun data yang merupakan materi dari penelitian ini.

Data yang telah diinventarisasi itu selanjutnya diklarifikasi atau diuji relevansinya dengan permasalahan yang diteliti. Klarifikasi data berupa: a) klarifikasi data primer sehingga relevan

dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengklarifikasi karya-karya sastra Arab yang banyak mengandung unsur-unsur perempuan dan kemanusiaan yang terdapat dalam sastra dan prosa sastrawan Gibran Kahlil Gibran, lalu dilihat sisi makna dari aspek keistemewaannya dari sastra Arab yang telah berlaku sistem *istifham*; b) klarifikasi data sekunder, dalam hal ini peneliti mencari buku-buku yang relevan dengan bidang yang ada dalam perempuan dan kemanusiaan dalam sastra Arab, berupa buku yang mempelajari kelompok sastrawan Mesir, yang meliputi kelompok Diwan, Apollo, dan kelompok Pena. Diharapkan data sekunder ini dapat menjembatani pengetahuan peneliti tentang format *perempuan ideal* yang telah diformulakan dalam ilmu *Balaghah* dengan format yang berlaku dalam karya sastrawan Arab Bebas. Begitu juga data pelengkap lainnya sangat diperlukan sehingga relevan dengan data primer dan sekunder. Data-data pelengkap berupa buku tentang pelatihan menulis, beberapa tulisan *cerpen* yang telah dimuat di Surat Kabar, dan data lainnya. Data sekunder ini dilakukan juga untuk mencari relevansi

pola antara buku-buku dimaksud dengan karya-karya sastra Arab atau sastra Arab.

B. Sumber Data

Data awal adalah *Himar al-Hakim* karya Taufiq al-Hakim, ada pun data yang telah diklarifikasi selanjutnya diklasifikasi sesuai menurut variabel-variabel permasalahan masing-masing. Dalam hal ini tema-tema yang dikaji dalam pola karya sastra Arab disesuaikan dengan tema-tema dalam polarisasi ilmu ma'ani; yaitu tujuan dari ungkapan ratapan dengan *istifham*. Data yang telah terkumpul diklasifikasi berdasarkan tipenya dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif analitik, yakni mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan dan dianalisisnya. Untuk mengungkapkan fungsi yang terdapat di dalam sastra Arab terpilih digunakan pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang memandang gejala sastra dalam kaitannya dengan fungsi, hasil dan akibat karya sastra bagi pembaca: (a) fungsi keindahan (fungsi dalam kaitannya dengan struktur), (b) fungsi kemanfaatan (fungsi umum), (c) fungsi kesempurnaan, jiwa (fungsi khusus).

Hasil analisis ini dipakai sebagai salah satu acuan dalam analisis makna teks sastra terpilih. Sastra secara semiotik merupakan struktur tanda yang bersistem dan bermakna, maka upaya memahami sebuah sastra berarti adalah usaha menangkap makna. Makna sastra adalah arti yang timbul dari bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti bahasa (lugas), melainkan arti tambahan yang muncul berdasarkan konvensi sastra, yakni *tasybih*, *majaz*, dan *isti'arah* serta *wajan* dan *kawafi* lalu diungkap dalam istifham sesuai dengan penelitian ini. Jadi, jelaslah bahwa untuk mengkaji sastra perlu analisis struktural dalam hal ini ilmu ma'ani dan semiotik¹ atau makna.

¹ Pradopo, Rachmat Djoko, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993, 123



BAB EMPAT

ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP TEKS HIMAR AL-HAKIM

A. Objek Sebagai Simbol

قال حمار الحاكيم: متى ينصف الزمان فأركب فأب
جاهل بسيط، أما صاحبي فجاهل مركب!
فقل له: وما الفرق بين الجاهل البسيط والجاهل
المركب؟...
فقال: الجاهل البسيط هو من يعلم أنه جاهل، أما الجاهل
المركب فهو من يجهل أنه جاهل!...

Berkata keledai yang bijak: “Jika hari telah siang aku akan berjalan karena aku si bodoh yang sederhana, sedangkan sahabatku adalah si bodoh yang berpangkat” Ditanyakan padanya: “Apakah perbedaan antara bodoh sederhana dan berpangkat?” Si bodoh yang sederhana adalah yang tahu bahwa dirinya bodoh, adapun si bodoh berpangkat adalah yang tidak tahu bahwa dirinya bodoh.”

Dalam ungkapan di atas terdapat simbol dari kata حمار yang berarti binatang yang dungu.

Simbol dari kata جاهل بسيط adalah kebodohan yang dialami hampir semua orang dalam artian kekurangan manusiawi.

Simbol kata صاحبي فجاهل مركب adalah kebodohan besar yang dialami manusia. Secara semantik ungkapan di atas menyiratkan makna bahwa keledai yang makna denotasinya adalah binatang yang dungu menyiratkan bahwa makhluk yang tidak mengenal dunia luar, dan ia sadar bahwa kemampuannya sangat terbatas. Sedangkan pemilik keledai yang disebut sebagai kebodohan yang berpangkat karena ia adalah manusia normal namun tidak mengerti bahwa yang ia lakukan adalah sebuah kebodohan.

إلى صديقي الذي ولد ومات وما كلمني لكنه
علمني!....

Untuk sahabatku yang lahir dan mati tanpa berbicara denganku tetapi ia telah mengajarku!

Di sini terdapat rumus tanda yaitu indeks yang berarti adanya tanda dan objek sebagai sebab akibat. Indeks di sini maksudnya adalah pada dasarnya di saat orang berbicara tentu terdapat pelajaran yang bisa dipetik. Namun di sini juga memiliki arti bahwa segala yang terlihat adalah pelajaran sekaligus menjadi guru dalam kehidupan.

عرفته في يوم من الأيام الصيف الماضي... في قلب القاهرة.. وفي شارع من أفخم شوارعها ... كنت أسير في ذلك الصباح إلى حارات حلاقي .. وكان الهواء حاراً ممزوجاً بنسيم لطيف وكان صدري منشراحاً فقد صادفت وجهاً مليحاً، لغادة شقراء هبطت معي بقلبها في مصعد الفندق الذي أتخذته منزلاً ... وأنا أكاد أتدمم. وأشرفت على حارات الحلاق .. وإذا أنا أراه .. رأيتته يخطر على الإفريز كأنه غزال.¹

Aku mengenalnya pada hari-hari musim panas tahun lalu, di jantung kota Kairo, di salah satu jalan rayanya. Pada pagi itu aku berjalan menuju salon cukur, ditemani udara panas yang disertai hembusan angin sepoi-sepoi. Hatiku gembira ketika aku berjumpa dengan wajah ceria berambut pirang dengan anjingnya, yang turun dari lift bersamaku di hotel tempat aku tinggal, sehingga hampir saja aku bersenandung. Lalu aku bergerak menuju salon cukur itu ketika aku melihatnya menanduk tembok bagaikan kijang.

Simbol kata قلب القاهرة adalah pusat kota yang memiliki makna metropolitan, dan kata صادفت وجهاً مليحاً adalah terkagum-kagum terhadap sesuatu yang baru dan lebih indah darinya, dan kata لغادة شقراء adalah terkagum-kagum terhadap orang Eropa,

¹ Ibid., h. 1

dan kata *مصعد الفندق* adalah pertanda kehidupan yang mewah, bahkan kata *وأنا أكاد أترقم* menekankan sikap orang desa yang terpesona terhadap orang Eropa yang tentunya merasa lebih segalanya darinya.

Secara semiotik dalam novel ini tergambar bahwa orang desa saat pergi ke kota terkagum-kagum akan apa yang terlihat di depan matanya, bahkan saat melihat orang Eropa di lift hotel sampai-sampai bersiul terhadap mereka tanpa merasa malu.

فقد كانت عيون المارة تشع بالإعجاب قبل العجب ..
ووقفت به سيدات إنجليزيات داخلات محل "جروبي"²

Mata orang memancarkan cahaya takjub, dan wanita-wanita Inggris yang memasuki toko Jurubi.

Dalam kata wanita-wanita Inggris diterangkan bahwa orang-orang asing terutama orang Eropa menjadi idola bagi masyarakat Mesir dalam gambaran novel ini, baik pakaian, model maupun gaya hidup mereka. Menurut Taufiq Hakim, hal ini disebabkan karena kehidupan masyarakat Mesir berada dalam kungkungan budaya yang tertekan, yang merupakan pendekatan hermeneutic dalam kajian novel ini.

² Ibid., h. 12

B. Hubungan Tanda dengan Penggunaanya atau Pragmatik

فقلت وقد تخيلت مسكني في الفندق: وإن كنا طلقه في الحمام.... فقال الرجل فاغراً فاه: الحمام...؟! فلم أurd على اعتراضه واستغرابه وقلت له أمراً: اسبقني به على لو كإادة....³

Aku berkata seolah Aku tidak tinggal di hotel: “bagaimana kalau kita melepaskannya di kamar mandi? “ lelaki itu terbelalak: “kamar mandi?” tanpa komentar Aku memerintahkan: “Bawa dia ke penginapan”.

Anak keledai memang binatang tak bisa disembelih dan disimbolkan biasanya kebodohan atau binatang bodoh. Namun lain halnya dengan perkara ini, di mana seorang desa dari Mesir yang belum mengenal peradaban kota Kairo tidak peduli dengan kebiasaan orang-orang kota. Pria ini menganggap tempat penginapan adalah sebuah tempat kenyamanan, dan bukan kemegahan. Sebaliknya di kota berlaku opini bahwa penginapan atau hotel adalah lambang kemegahan yang hanya dihuni oleh orang-orang yang beruang saja. Di sini tersirat pesan yang disampaikan yaitu hendaknya tempat penginapan itu adalah tempat kenyamanan bukan kemegahan, jadi dapat dihuni oleh semua kalangan dengan harga yang terjangkau.

³ Ibid., h. 16

لقد كان الحلاق يتحدث فيما تحدث عن غذائه ⁴ له لن
يطعم غير اللبن فهو رضيع فيما يرى، ابن يوم أو يومين وقد
تزع من ثدي أمه ⁴ تزاعاً لبيع في شوارع القاهرة ... ولعل
ذلك لعسر وقع فيه صاحبه .. فالفلاح إذا جاع باع كل ما يمكن
أن يباع..⁴

Tukang cukur berbicara tentang makanannya (keledai), ia takkan makan kecuali susu karena tukang cukur melihatnya seakan-akan baru lahir sehari atau dua hari lalu, dan dia diharamkan dari tetek ibunya untuk dijual di jalanan kota Kairo. Mungkin saja karena kesusahan yang menimpa pemiliknya, karena seorang petani jika merasa lapar ia akan menjual segala sesuatu yang bisa dijual...

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa tabiat orang desa adalah apabila dikaruniai harta, ia akan membelanjakannya untuk sesuatu yang bukan lagi merupakan kebutuhan melainkan sesuatu yang tidak perlu. Hal ini terlihat saat orang desa pergi ke kota dengan keledai, di mana orang desa tersebut menyuguhkan susu kepada keledai yang baru dibeli, namun keledai tersebut menolak dan lebih memilih susu dari induknya.

⁴ Ibid., h. 17

Di sini jelas sekali bahwa pemilik keledai adalah bodoh yang berpangkat karena ia tidak tahu bahwa dia adalah bodoh. Pemilik keledai berlagak seolah-olah mengerti semua hal dengan beberapa keping uang yang dimilikinya, sedangkan keledai mengetahui bahwa dirinya bodoh (lugu) karena itu ia tidak mau minum susu kemasan yang sering diminum orang-orang kota yang kaya. Keledai lebih memilih minum susu ibunya karena ia tahu bahwa susu ibunya lebih baik baginya. Hal ini juga diperkuat dengan kata-kata terakhir bahwa seorang petani akan menjual segala yang ia miliki kalau ia merasa lapar.

C. Objek Pertanda Indeks atau Sebab Akibat

قالت الفتاة ذلك وأغرقت في الضحك ... فضحكت [أ] أيضا... ثم سألتها: وكيف استقر به المطاف في حجرتك؟...
فأجابت:

بعين الطريقة .. يبدو لي [أ] أنه [أ] طلق من بين قدمي الجار منفزعا من صيحته، واتجه إلى بابي، فدخل عليّ بغير استئذان، وتأمل صورته في أن يعير [أ]ي التفاتا ...

فقلت: ياله من أحمق! .. شأن أكثر الفلاسفة ! .. يبحثون عن [أ]فسهم في كل مرآة ولا يعيرون الجميلات التفاتا!...

فابتسمت عن ثغرها البديع ابتسامة رضا ... وقالت وقد اتخذ وجهها هيئة الجد فجأة:

حقاً لست أدري ما شدة اهتمامه بهذا الأمر.. فقلت: لقد
□ سي فيما أرى شأن جسده و¹أكر أمر المادة فهو لم يطعم شيئاً
حتى الساعة⁵

Wanita itu menceritakannya sambil tertawa sehingga aku pun ikut tertawa, lalu aku bertanya padanya: “lalu bagaimana ia bisa tinggal di kamarmu?” dia menjawab: “jadi, menurutku dia lari dari selangkangan kaki tetangga itu karena takut akan jeritannya....Karena itu ia berlari menuju pintuku dan masuk tanpa izin. Ketika ia melihat cermin, mulailah ia berkaca tanpa memberiku kesempatan.” Aku pun berkata: “alangkah bodohnya dia! Begitulah keadaan kebanyakan para filsuf ! mereka mencari diri mereka dalam setiap cermin, dan tidak memberikan kesempatan yang indah untuk berpaling.

Perempuan itu tersenyum simpul sebagai tanda persetujuannya atas perkataanku. Namun tiba-tiba parasnya berubah serius dan berkata: “benar, aku pun tak tahu mengapa ia begitu memperhatikan persoalan ini.” Aku pun berkata: “menurutku ia lupa akan dirinya dan mengingkari persoalan benda, karena sampai jam ini, ia belum diberi makan apapun.

Di sini dijelaskan bahwa sudah lumrah kalau orang-orang menertawai kejadian di mana keledai masuk ke dalam kamar hotel. Jadi tertawanya seseorang terhadap keledai yang masuk dalam kamar hotel adalah sikap yang biasa, dalam kata

⁵ Ibid, hal. 27

lain masuknya keledai dalam kamar hotel adalah sebuah kejadian yang aneh. Lalu ada pertanyaan “bagaimana ia bisa tetap tinggal di kamarmu?” bertanda timbul pertanyaan. Jadi tertawanya orang terhadap kamar yang masuk keledai di dalamnya sebagai pertanda indeks yang pertanda sebab akibat.

Dalam kata-kata “Ketika ia melihat cermin, mulailah ia berkaca tanpa memberiku kesempatan” menandakan bahwa wajah yang dilihat dalam cermin adalah wajah yang membuat dirinya penasaran siapa dirinya yang sebenarnya. Di sini menunjukkan Ini adalah ikon dalam tentang jadi diri seekor keledai, di mana ia masih mencari siapa dirinya yang sebenarnya. Pencarian diri yang dilakukan keledai lewat kaca cermin sebagai akibat dari kebodohan sang pemilik keledai yang memaksa dirinya untuk menjadi orang kaya (kota) yang dalam hal ini merupakan pertanda sebab akibat atau indeks.

Pencarian jati diri dilakukan keledai tanpa kenal lelah bahkan sampai-sampai makan pun ia tinggalkan, karenanya ia dikatakan sebagai filsuf, karena sibuk mencari hakikat sesuatu tanpa memikirkan urusan dirinya.

BAB LIMA

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bentuk analisis simbol dalam penelitian ini berpedoman pada teori simbol Ferdinand de Saussure. Namun untuk penelitian sastra dengan pendekatan teori tersebut dalam karya Taufiq al-Hakim maka berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan adalah Analisis simbol yang terdapat dalam kitab Himar al-Hakim terekspresikan dalam berbagai ungkapan. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Makna simbol keledai dalam novel Himar al-Hakim secara sintaksis adalah sebuah makhluk yang dungu dan lugu, dan secara semantik keledai adalah binatang yang tahu bahwa dirinya adalah bodoh sehingga tidak berpura-pura untuk menjadi makhluk pandai, dalam artian keledai bukan binatang yang sok tahu. Adapun sisi pragmatis menunjukkan bahwa masyarakat Mesir cenderung kepada sesuatu yang asing baginya, dalam artian masyarakat Mesir terutama masyarakat desa sering merasa dirinya lebih pandai dan lebih tahu dari orang lain.
2. Kaitannya simbol keledai dengan masyarakat Mesir seperti yang digambarkan dalam karya ini terdapat

dua tokoh yang sangat menonjol yaitu keledai dan pemiliknya. Dalam kaitannya dengan masyarakat Mesir, yang ditonjolkan adalah pemilik keledai, di mana pria desa ini sangat terpesona dengan suasana kota Kairo yang serba mewah menurut dirinya. Hal ini tercermin pada sosok pria pemilik keledai hendak memberikan minum susu kemasan kepada keledai padahal keledai lebih memilih susu induknya, dan saat membawa keledai kedalam kamar hotel, padahal tempat itu tidak layak untuk keledai.

B. Saran

Peneliti sangat berharap kepada para dosen atau pun mahasiswa agar dapat meneliti lebih mendalam terhadap novel dengan pendekatan semiotic, karena peneliti sangat sadar bahwa penelitian yang sedang dilakukan ini jauh dari kesempurnaan, hal ini sangat dipengaruhi terutama waktu yang diberikan sangat terbatas bila dilihat dalam kajian sastra.